

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Putra, A. S. (2018). *Padang Guci Dikale: Dilengkapi dengan kamus kecil bahasa Padang Guci*. Penerbit El-Markazi.
- Putra, A. S. (2020). *Padang Guci beSejarah: Sejarah singkat desa-desa di Padang Guci*. Mate Bukugh Group.
- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat*. Bandung: Mandar Maju, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Soekanto, Soerjono. (2021). *Hukum Adat Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulisrudatin, Nunuk, S.H., S.IP., M.Si., dkk. (2023). *Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta: Deepublish.
- Wiranata, I Gede A.B. (2005). *Hukum Adat Indonesia: Perkembangannya*

dari Masa ke Masa. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Sulistiani, Siska Lis, & Ahmad, Kurniawan (Ed.). (2023). *Hukum Adat di Indonesia (Edisi 2)*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sulisrudatin, Nunuk, S.H., S.IP., M.Si., dkk. (2023). *Hukum Adat di Indonesia*. Malang: Litnus.

B. Jurnal

Lung, Joshua Pramudya, Emilda Kuspaningrum, & Aryo Subroto.

“Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Dayak Bahau Umaq Suling di Kampung Long Isun.” Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik 4, no. 6 (2024): 2691–2697.

Setyowati, Retno Kus. *“Pengakuan Negara Terhadap Masyarakat Hukum Adat.” Binamulia Hukum 12, no. 1 (2023): 131–142.*

Y. Triana, *Pengantar Hukum Adat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 15.

Ramadhan, Rio. *"Besingal, Tradisi Adat 'Naik Gadis' di Kabupaten Kaur."* Bincangperempuan.com, 18 April 2024.

Suhendra, Asep. *"Peran Tradisi dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Pasemah."* Jurnal Kajian Budaya, vol.5, no. 2, 2023, pp.

Lestari, Indah. *"Ritual dan Makna dalam Tradisi Besingal di Bengkulu."* Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan, Universitas Bengkulu, 2023, pp.

Prasetyo, Dwi. *"Tradisi Adat sebagai Sarana Pendidikan Karakter: Studi*

Kasus Besingal." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol. 10, no. 1, 2024, pp.

Lung, Joshua Pramudya, Emilda Kuspaningrum, dan Aryo Subroto.

“Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Dayak Bahau Umaq Suling.” *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 6 (2024): 2696.

C. Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Warisan Budaya Takbenda.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).
Pasal 18B UUD 1945.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945),
Pasal 18B ayat (2).

D. Website

Ramadhan, R. (2024, April 18). *Besingal, Tradisi Adat ‘Naik Gadis’ di Kabupaten Kaur*. Bincang Perempuan. Diakses pada 18 februari 2025, dari <https://bincangperempuan.com/besingal-tradisi-adat-naik-gadis-di-kabupaten-kaur>.

Rakyat Bengkulu. (n.d.). *Mengenal Tradisi Adat Besingal di Kabupaten Kaur, Ritual untuk Anak Perempuan yang Beranjak Dewasa*. Diakses pada 19 Mei 2025, dari <https://rakyatbengkulu.disway.id/read/672141/mengenal-tradisi-adat-besingal-di-kabupaten-kaur-ritual-untuk-anak-perempuan-yang-beranjak-dewasa>.

Google Books. (n.d.). *Padang Guci Dikale: Dilengkapi dengan Kamus Kecil Bahasa Padang Guci*. Diakses pada 19 Mei 2025, dari https://books.google.co.id/books/about/PADANG_GUCI_DIKALE.html?id=loIVDwAAQBAJ&redir_esc=y.

L

A

M

P

I

R

A

N





Foto 1 : Pada foto pertama terlihat perlengkapan utama yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Besingal atau Mandi Islam. Perlengkapan ini terdiri dari daun sirih, daun beringin, bunga sepatu, kelapa parut, beras yang diberi warna kunyit dan koin logam. Semua bahan ini dipilih karena memiliki makna khusus dan sudah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Aur Gading. Daun sirih digunakan sebagai simbol perlindungan. Dalam adat, daun sirih dipercaya mampu menangkal gangguan-gangguan buruk dan menjaga keselamatan anak perempuan yang sedang menjalani prosesi ini. Daun beringin melambangkan kekuatan dan keteguhan. Pohon beringin dikenal sebagai pohon yang besar, kokoh, dan rindang, sehingga daunnya dianggap membawa makna agar anak yang disingal bisa tumbuh kuat dan menjadi pelindung bagi keluarganya di masa depan. Bunga sepatu biasanya

ditambahkan untuk memberikan kesan indah dan suci. Meskipun tidak wajib, jika digunakan, bunga sepatu menggambarkan kecantikan alami dan kesucian seorang perempuan yang baru memasuki masa remaja. Jika tidak ada bunga sepatu, masyarakat boleh menggunakan bunga lain sesuai kemampuan dan ketersediaan. Kelapa parut digunakan sebagai bahan pelengkap dalam prosesi. Parutan kelapa ini biasanya dicampur dalam air siraman atau digunakan untuk membasuh bagian tubuh tertentu. Maknanya adalah kelembutan dan kesegaran, yang diharapkan menempel pada diri anak perempuan yang sedang disucikan. Beras yang diberi warna kunyit bersama dengan permen disiapkan untuk meramaikan suasana setelah prosesi selesai. Kedua benda ini tidak digunakan dalam pemandian, tetapi akan dihamburkan kepada masyarakat yang ikut menyaksikan. Setelah seluruh rangkaian prosesi selesai, terutama pengelilingan tunas kelapa, masyarakat akan berkumpul dan bersiap menerima taburan beras kuning dan permen tersebut. Taburan beras kuning melambangkan keberkahan, harapan baik dan ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas selesainya prosesi adat. Sedangkan permen diberikan sebagai bentuk kegembiraan dan suka cita, terutama bagi anak-anak yang ikut hadir dalam acara. Momen ini juga menjadi simbol bahwa tradisi Besingal adalah kebahagiaan bersama, bukan hanya milik keluarga yang melaksanakan, tapi juga dinikmati oleh seluruh masyarakat.



Foto 2 : Selanjutnya terlihat momen penting sebelum prosesi mandi di sungai dimulai, yaitu proses pembacaan doa oleh nenek sesepuh. Doa ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar anak yang akan disingal diberi keselamatan dan perlindungan, baik selama menjalani prosesi maupun setelahnya dalam kehidupan sehari-hari. Nenek sesepuh akan duduk bersila, lalu memulai doa sapu jagat, yaitu doa umum yang berisi harapan baik untuk dunia dan akhirat. Dalam pembacaan doa ini, nama lengkap anak yang akan disingal disebutkan dengan jelas, sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan dan perlindungan secara spiritual atas nama pribadi anak tersebut. Doa sapu jagat yang dibacakan meliputi permohonan agar anak tersebut: Terhindar dari marabahaya, gangguan dan penyakit. Tumbuh menjadi anak yang salihah. Bisa menjaga harga diri dan kehormatannya, Serta diberi jalan hidup yang baik, rezeki yang halal dan umur panjang. Doa ini menjadi salah

satu inti dari rangkaian Tradisi Besingal, karena bukan hanya menyucikan tubuh melalui air, tetapi juga menyucikan niat dan jiwa melalui doa-doa kebaikan yang dipanjatkan oleh orang yang dituakan.



Foto 3 : Pada saat pelaksanaan tradisi Besingal, anak perempuan yang akan disingal dibimbing langsung oleh nenek sesepuh atau orang tua adat perempuan yang dituakan. Mereka dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan paham betul tentang tata cara pelaksanaan adat secara turun-temurun. Prosesnya dimulai dengan membawa anak perempuan tersebut ke sungai yang mengalir. Sungai ini dianggap suci dan bersih, sehingga menjadi tempat dalam prosesi mandi penyucian. Anak yang akan disingal diminta untuk mandi seperti biasa, menggunakan perlengkapan mandi lengkap seperti sabun, sampo dan lainnya, tetapi pada bagian sampo ada tambahan menggunakan parutan kelapa yang di haluskan yang biasa di sebut (*belangie*) yang di anggap sebagai pengingat adat dahulu sebelum adanya sampo. Namun, proses ini tidak seperti mandi harian biasa, karena dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap nilai adat. Sebelum mandi, anak perempuan itu memakai kemben (basahan) yaitu kain yang melilit badan dari

dada sampai kaki. Kemben ini menjadi simbol bahwa si anak sudah memasuki usia remaja dan mulai menjalani peran baru dalam masyarakat adat sebagai seorang gadis. Ini adalah tanda bahwa ia telah “*naik*” statusnya dari anak-anak menuju usia gadis, yang dalam adat disebut sudah *baligh*. Selanjutnya, ia diminta untuk menyelamkan diri ke dalam air sungai yang mengalir. Proses menyelam ini mengandung makna penyucian lahir dan batin. Air yang mengalir dipercaya membawa serta segala hal yang kotor atau buruk keluar dari diri anak tersebut dan sekaligus menyambut masa barunya dengan hati yang bersih. Setelah selesai, si anak langsung naik ke daratan dan dikeringkan menggunakan handuk. Ia lalu bersiap untuk didandani oleh para perempuan dewasa, memakai baju adat khas daerah setempat. Pakaian adat ini menandai bahwa ia telah siap secara adat untuk menyandang status baru sebagai gadis dan telah menjalani prosesi penyucian secara sah menurut tradisi.



Foto 4 : Setelah prosesi mandi selesai, yaitu persiapan anak dan pendampingnya (penggapi) untuk mengenakan baju adat daerah. Setelah selesai dimandikan dan disucikan di sungai, anak perempuan yang melaksanakan adat Besingal akan dikeringkan dan didandani oleh keluarga atau sesepuh perempuan. Setelah wajah dan tubuh dibersihkan serta diberi bedak tradisional, anak tersebut lalu memakai pakaian adat khas daerah Padang Guci, lengkap dengan aksesorisnya. Pakaian adat ini menjadi simbol bahwa si anak sudah resmi memasuki masa remaja dan siap menjalani tanggung jawab barunya dalam adat dan kehidupan sosial. Tidak hanya anak yang disingal, teman pendampingnya (dalam adat disebut "penggapi") juga ikut didandani dan memakai baju adat yang serupa. Penggapi ini biasanya adalah teman sebaya atau saudara perempuan yang mendampingi selama prosesi. Kehadirannya

menjadi simbol dukungan dan persahabatan dalam perjalanan penting menuju kedewasaan. Proses mengenakan baju adat ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan rasa bangga. Baju adat tersebut bukan hanya pakaian biasa, tetapi melambangkan kehormatan, kesiapan, dan penghormatan terhadap budaya leluhur. Setelah selesai berdandan dan berpakaian lengkap, anak yang disingal bersama penggapinya akan ikut dalam iring-iringan menuju rumah kembali. Iring-iringan ini menjadi tanda bahwa prosesi pemandian telah selesai dan akan dilanjutkan dengan tahapan adat berikutnya di rumah.



Foto 5 : Dilanjutkan dengan persiapan memakaikan selendang untuk mengelilingi tunas kelapa sebanyak 7 keliling. Pemakaian selendang dilakukan oleh sesepuh perempuan atau keluarga dekat sebagai simbol penghormatan dan kesiapan anak untuk mengikuti prosesi berikutnya. Selendang dipakaikan dengan rapi menyilang di badan atau di pundak, sebagai bagian dari kelengkapan adat yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah selesai menjalani proses penyucian diri dan siap menjalani simbol peralihan status.



Foto 6 : Terlihat momen utama dalam rangkaian tradisi Besingal, yaitu anak yang telah disingal sedang mengelilingi tunas kelapa sebanyak 7 kali. Anak tersebut berjalan dengan memakai selendang dan baju adat, didampingi oleh penggapi (teman atau saudara pendamping), serta disaksikan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Tunas kelapa ditancapkan di tengah halaman atau tempat terbuka dan menjadi pusat prosesi. Kelapa muda yang sedang tumbuh ini melambangkan harapan, kehidupan baru, serta awal perjalanan anak perempuan dalam memasuki masa remaja. Mengelilingi tunas kelapa sebanyak 7 kali memiliki makna khusus dalam adat. Angka tujuh diyakini melambangkan kesempurnaan, keberkahan, dan perlindungan dari gangguan lahir maupun batin. Selama mengelilingi, anak yang disingal melangkah dengan tenang dan penuh rasa hormat, menunjukkan bahwa ia siap memikul

tanggung jawab baru sebagai gadis dalam pandangan adat. Prosesi ini juga menjadi ajang kebersamaan masyarakat. Warga yang hadir biasanya berdiri di sekeliling tempat upacara, sambil mendoakan dan menyaksikan anak yang disingal menyelesaikan putaran kelilingnya. Setelah prosesi keliling selesai, masyarakat bersiap untuk menyambut momen selanjutnya yaitu penaburan beras kuning dan permen, sebagai simbol suka cita dan harapan baik.



Foto 7 : Wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan tradisi besingal,
Bapak Januardi.



Foto 8 : Wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan tradisi besingal, Ibu Diasti.



Foto 9 : Wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan tradisi besingal,
Ibu Amili.



Foto 10: Wawancara dengan Ketua Adat, bapak Lipian Hadi.



Foto 11: Wawancara dengan Nenek sesepuh, Nenek Simi.